

## Analisis Jenis Tindak Tutur Lokusi pada Teks Cerita Novel Sejarah dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013

Ahmad Mirza Aufa<sup>1</sup>; Diah Ayu Wijayanti<sup>2</sup>; Darojatin Mansuriniati<sup>3</sup>;  
Agista Nurul Inayyah<sup>4</sup>; Anjar Jati Kusuma<sup>5</sup>;  
Nisrina Najwa Ahmat<sup>6</sup>; Asep Purwo Yudi Utomo<sup>7</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

[mirzaaufa582@students.unnes.ac.id](mailto:mirzaaufa582@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>; [diahayuwijayanti020@students.unnes.ac.id](mailto:diahayuwijayanti020@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>;

[darojatinmansuriniati4@students.unnes.ac.id](mailto:darojatinmansuriniati4@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>; [agistani@students.unnes.ac.id](mailto:agistani@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>;

[anjarjati09@students.unnes.ac.id](mailto:anjarjati09@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>; [nisrinanajwa693@students.unnes.ac.id](mailto:nisrinanajwa693@students.unnes.ac.id)<sup>6</sup>;

[aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

**Abstract:** *Every day, humans are involved in communication using language. During the communication process, everyone in language is always related to factors that affect the smoothness of communication. Communication can never be separated from the name of speech acts, and to state something is called locutionary speech acts. The purpose of this study is to investigate the various locutionary speech acts contained in the narrative excerpts of historical novels contained in Indonesian language textbooks intended for Class XII Curriculum 2013. The research method used is a descriptive approach with qualitative analysis. The data used are narrative excerpts of historical novels from Indonesian language textbooks intended for grade XII students. Among the identified locutionary speech acts, statement speech acts are the most frequently used, with command speech acts and question speech acts also present. Through this research, a deeper understanding of the use of locutionary speech acts in narrative excerpts of historical novels contained in Indonesian language textbooks for class XII of the 2013 curriculum is obtained. This study are expected to serve as a guideline for developing Indonesian teaching materials that are more effective and relevant.*

**Keywords:** *pragmatics, speech acts, locution, textbooks, historical story text*

**Abstrak:** Setiap harinya, manusia terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa. selama proses komunikasi, setiap orang dalam berbahasa selalu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi dalam komunikasi tidak pernah lepas dari yang namanya tindak tutur, dan untuk menyatakan sesuatu disebut tindak tutur lokusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berbagai tindak tutur lokusi yang terdapat dalam petikan narasi novel sejarah yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia yang ditujukan untuk kelas XII Kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan analisis kualitatif. Data yang digunakan berupa kutipan narasi novel sejarah yang berasal dari buku teks bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa kelas XII. Di antara tindak tutur lokusi yang teridentifikasi, dihasilkan tindak tutur pernyataan sebagai tindak tutur yang paling dominan, tindak tutur lain yang juga ditemukan adalah tindak tutur lokusi pertanyaan dan perintah. Penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan tindak tutur lokusi dalam petikan narasi novel sejarah yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk kelas XII kurikulum 2013. Penelitian ini harapannya mampu menjadi pedoman dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan relevan.

**Kata Kunci:** pragmatik, tindak tutur, lokusi, buku ajar, teks cerita sejarah

## PENDAHULUAN

Setiap harinya, manusia terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa. Sebagai pembicara, mereka berinteraksi dengan pendengar. Bahasa memiliki peran penting dalam hubungan sosial manusia, baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui bahasa, mereka dapat bersosialisasi. Selama proses komunikasi, kemampuan seseorang dalam berbicara bahasa bergantung pada sejauh mana kelancaran komunikasinya. Semakin efektif masing-masing pihak meningkatkan keterampilan komunikasinya, maka proses komunikasi akan semakin lancar. Selain itu faktor yang menentukan bahasa tersebut diucapkan oleh siapa, bahasa yang digunakan, waktu diucapkan, dan tujuan yang ingin dicapai. Keterampilan berbahasa pragmatis merupakan kemampuan untuk mengubah berbagai ragam dan bentuk bahasa menjadi faktor-faktor tersebut. Pragmatik merupakan bidang ilmu yang menyangkut pemanfaatan bahasa atau konteks tertentu pemanfaatan bahasa. Selain itu, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki fokus pada cara penggunaan bahasa dalam situasi tertentu.

Kajian pragmatik tidak pernah lepas dari yang namanya tindak tutur (Chaer, 1995) berpendapat bahwa tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur untuk menghadapi situasi tertentu. Dalam suatu tuturan, ada tiga jenis tindakan yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) tindak lokusioner (*locutionary act*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) (Austin & Warnock, 1962). Singkatnya (Gunarwan, 1994) menyebut ketiga jenis tindakan itu dengan istilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu. Lokusi adalah suatu tindak tutur atau tindak bertutur, khususnya tindakan menyatakan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat menurut kaidah sintaksis (Gunarwan, 1994). Dalam tindak tutur lokusi, maksud atau fungsi tuturan tidak dipermasalahkan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu. Tuturan "lapar" yang digunakan untuk menyebut perut keadaan kosong dan ingin diisi dengan makanan tanpa maksud meminta dibelikan atau mengonsumsi makanan merupakan tuturan lokusi.

Pada tingkat SMA/SMK/MA/MAK, novel sejarah dijadikan sebagai sumber pendidikan dalam kurikulum 2013. Hal ini ditekankan dalam Kompetensi Dasar 3.3, yang mencakup pengenalan rincian penting seperti orientasi, rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, komplikasi, dan penyelesaian dalam cerita sejarah lisan atau tertulis, dan 3.4, yang mencakup analisis bahasa yang digunakan dalam novel atau cerita sejarah. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penting untuk mempelajari analisis tindak tutur untuk memahami dan menafsirkan wacana untuk memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis dapat diterima dengan baik oleh pendengar, pembaca, atau lawan bicara, berdasarkan konteksnya. Tujuan proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, sehingga mereka dapat memahami setiap maksud dan tujuan secara efektif. Faktor-faktor inilah yang melatarbelakangi judul artikel tersebut, dan mengapa analisis tindak tutur penting untuk dikaji.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur lokusi. Peneliti mengkaji bentuk dari tindak tutur dialog percakapan pada teks cerita novel sejarah dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Analisis mengenai tindak tutur lokusi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti dalam Maulida (2023) penulis menganalisis tindak tutur lokusi pada video konservasi lingkungan dalam daftar putar “Kuliah *Online*” di *channel Youtube* Al Kholif, Anggraini (2020) Menganalisis bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang, Agustina dan Agus Simarmata (2022) menganalisis tindak tutur lokusi pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, Oktavia (2023) menganalisis tindak tutur pada video debat Indonesia *Lawyers Club* serta rekomendasinya sebagai bahan ajar di sekolah. Dari hasil beberapa penelitian terdahulu peneliti meneliti tindak tutur lokusi dalam video di kanal YouTube, pasar, novel, video debat, dan sekolah. Beberapa penelitian belum ada yang meneliti dialog pada teks novel sejarah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengategorikan berbagai jenis tindak tutur lokusi dalam teks narasi sejarah yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman umum pembaca tentang tindak tutur lokusi, khususnya bagi mereka yang kurang paham dengan konsep tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi berharga bagi peneliti lain yang

berencana melakukan penelitian serupa. Komunikasi yang efektif dengan mengikuti aturan memungkinkan pendengar memahami pesan yang dimaksudkan pembicara dengan mudah. Namun, masih ada individu yang mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan pemikirannya kepada lawan bicaranya. Pada gilirannya, menjadi tantangan bagi pendengar untuk memahami pesan atau makna di balik kata-kata pembicara, seringkali karena ambiguitas dan ketidakjelasan kalimat yang diucapkan. Dengan begitu, mempelajari pragmatik di dalamnya termasuk tindak tutur lokusi merupakan hal yang penting sehingga seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya dan lawan bicara juga dapat dengan lebih mudah memahami makna yang disampaikan.

Secara Teoritis manfaat terkait Analisis Jenis Tindak Tutur Lokusi pada Teks Cerita Novel Sejarah yang terdapat pada Buku Ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa serta pemahaman lebih mendalam mengenai langkah-langkah menganalisis tindak tutur lokusi pada Teks Novel tersebut. Secara praktis manfaat terkait Analisis Jenis Tindak Tutur Lokusi pada Teks Cerita Novel Sejarah yang terdapat pada Buku Ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 dapat dibuat sebagai bahan ajar maupun referensi untuk mahasiswa mengenai jenis-jenis tindak tutur lokusi pada Teks Novel tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Riset tentang tindak tutur lokusi bidang pragmatik dengan objek riset berbentuk bacaan cerita novel sejarah yang ada pada novel ajar bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 ini memakai tata cara analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan karena sesuai dengan objek analisis yang berbentuk bacaan novel tanpa terdapatnya interpretasi statistika. Deskriptif kualitatif ialah sebutan yang digunakan dalam riset kualitatif untuk kajian deskriptif (Yuliani, 2018). Maksud dari deskriptif ialah menggambarkan suatu dengan perkata secara rinci serta jelas. Sehingga analisis kualitatif ialah tata cara riset yang berfokus pada pencarian data-data riset yang tidak bisa dianalisis memakai prosedur statistik serta mendeskripsikan data-data riset yang didapat tanpa memakai angka-angka.

Tata cara riset lain yang digunakan merupakan pendekatan pragmatik. Menurut (Yule, 1996) pragmatik adalah keterkaitan antara bentuk bahasa dengan pemakaian

bentuk bahasa. Bagi Levinson dalam (Tarigan, 1990) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks, yang menjadi dasar anotasi atau laporan. Dengan kata lain, pemahaman bahasa adalah tentang penggunaan bahasa untuk menghubungkan dan mengkoordinasikan kalimat secara tepat dan studi tentang kontekstual. Selanjutnya pendekatan pragmatis dalam Teeuw dalam (Angraini & Permana, 2019) dimaksudkan sebagai kajian yang berfokus pada skala pembaca sebagai pemberi makna terhadap suatu karya sastra. Dari komentar-komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang berpusat pada pembaca.

Riset ini berfokus pada jenis tindak tutur lokusi bacaan cerita sejarah dalam Novel bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. Data yang digunakan dalam riset ini merupakan bacaan cerita sejarah yang didalamnya terdapat dialog-dialog antar tokoh yang mengandung tindak tutur lokusi di dalamnya. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam riset ini merupakan teknis simak catat bebas cakap. Dalam teknik simak catat bebas cakap peneliti selaku juru kunci yang melaksanakan penyimakan terhadap bacaan cermat serta teliti sehingga dapat menciptakan informasi berbentuk tindak tutur lokusi yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain menyimak bacaan cerita novel sejarah, mengamati, mengidentifikasi data yang termasuk dalam tindak tutur lokusi, kemudian menuangkannya ke dalam artikel ini yang selanjutnya disimpulkan analisisnya.

Dalam teknik menganalisis data penelitian bentuk tindak tutur lokusi dialog percakapan pada teks novel sejarah dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013, peneliti menggunakan analisis wacana. Analisis wacana pada dasarnya adalah analisis/penafsiran terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penutur/penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk tuturan/tulisan guna mengetahui seluruh konteks yang mendukung ujaran tersebut pada saat diucapkan/ditulis (Pranowo, 1996). Dengan ini peneliti akan menganalisis konteks tuturan lokusi pada dialog percakapan yang ada dalam teks novel sejarah dalam buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian agih. Metode ini digunakan dalam analisis kata dan frasa. Menurut Sudaryanto (dalam Utomo et al., 2019: 236) metode agih ialah suatu metode analisis data yang penentunya terdapat pada bahasa itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis terkait Analisis Jenis Tindak Tutur Lokusi pada Teks Cerita Novel Sejarah yang Terdapat pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013. Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan atau tuturan pernyataan (deklaratif), perintah (imperatif), dan pertanyaan (interogatif).

**Tabel 1. Jumlah Data**

No.	Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah data
1.	Tindak Tutur Lokusi	Pernyataan (deklaratif)	22
2.		Perintah (imperatif)	5
3.		Pertanyaan (interogatif)	7
Jumlah Tindak Tutur Lokusi			34

### Tindak Tutur Pernyataan

(1) “Tentu saja tidak tepat! Paduka sendiri tahu siapa si Nambi itu! Paduka tentu masih ingat akan segala sepak terjang dan tindak-tanduknya dahulu! Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki wibawa ...”

Tuturan pada data tersebut mengandung pernyataan, bahwa Ronggo Lawe mengingatkan Prabu Kertarajasa akan keburukan Nambi. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi akan keburukan Nambi agar Prabu Kertarajasa membatalkan keputusannya untuk mengangkat Nambi sebagai pepatih paduka.

Konteks lokusi: tuturan tersebut ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Ronggo Lawe sebagai penutur memberikan informasi akan keburukan Nambi kepada Prabu Kertajasa agar Prabu Kertajasa membatalkan keputusannya untuk mengangkat Nambi sebagai patih Paduka. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi pernyataan.

Hasil penelitian terdapat persamaan dengan penelitian penelitian sebelumnya oleh (Anggraini, 2020) yang menghasilkan tindak tutur lokusi pernyataan (deklaratif), perintah (Imperatif), dan pertanyaan (interogatif). Serta tindak tutur ilokusi komisif, ekspresif, dan asertif. Perbedaannya adalah pada tindak tutur lokusi pernyataan, penulis mengutip pernyataan penutur yang memberikan informasi akan keburukan Nambi agar mitra tutur membatalkan keputusannya. Sedangkan (Anggraini, 2020) menganalisis penutur memberikan informasi tentang ciri-ciri jenis ubi kayu agar mitra tutur yakin ingin membelinya.

(2) “Ampun patih, membangunkan Paduka pada malam begini ada Kabar duka, Paduka. Balatentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki Jepara tanpa diduga-duga, menyalahi aturan perang.”

Tuturan pada data tersebut mengandung pernyataan, bahwa anakanda atau Patragading sebagai penutur terpaksa membangunkan Sang Patih pada malam hari. Anakanda ingin memberikan kabar duka kepada Sang Patih bahwa Balatentara Demak telah memasuki wilayah Jepara tanpa ada yang tau.

Konteks lokusi: tuturan tersebut ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut anakanda atau Patragading sebagai penutur terpaksa membangunkan Sang Patih pada malam hari. Anakanda ingin memberikan kabar duka kepada Sang Patih bahwa Balatentara Demak telah memasuki wilayah Jepara tanpa ada yang tahu. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pernyataan.

Hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya, (Agustina & Simarmata, 2022) yang menghasilkan tindak tutur lokusi pertanyaan (interogatif). Perbedaannya adalah pada tindak tutur lokusi pernyataan, penulis mengutip pernyataan yang memberikan penjelasan tentang kekuatan mereka yang lebih unggul dari mitra tutur. Sedangkan (Agustina dan Simamarta, 2022) menganalisis menutur menjelaskan kepada mitra tutur tentang ketidaktahuannya mengenai informasi tentang firma hukum Thompson & Co.

(3) “Barangkali Tuan akan menganggap enteng perkara ini. Tapi, sebaiknya Tuan ketahui-sebab maaf, Tuan masih baru di sini-bahwa kami, bangsa Jawa, sangat peka terhadap suara hati, yaitu perasaan dalam tubuh insani yang sekaligus menjadi wisesa ruhani.”

Tuturan pada data tersebut mengandung tuturan pernyataan. Danurejo II sebagai penutur menjelaskan bahwa mitra tutur Jan Willem Van Rijnst meremehkan kekuatan yang sedang dikumpulkan oleh Sultan Hamenku Buwono II.

Konteks lokusi: tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Danurejo II sebagai penutur memberikan pernyataan kepada mitra tutur Jan Willem Van Rijnst karena telah meremehkan kekuatan Sultan Hamenku Buwono II. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pernyataan.

Hasil penelitian ini mendapati kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu (Agustina & Simarmata, 2022) yang menghasilkan tindak tutur lokusi pernyataan (deklaratif), perintah (Imperatif), dan pertanyaan (interogatif). Perbedaannya adalah pada tindak tutur lokusi pernyataan, penulis mengutip pernyataan yang memberikan informasi tentang kabar duka kepada Sang Patih bahwa Balatentara Demak telah memasuki wilayah Jepara tanpa ada yang tau. Sedangkan (Agustina & Simarmata, 2022) menganalisis penutur memberikan informasi tentang alasan keterlambatan datang kepada mitra tutur.

(4) "Perasaan benci yang direka di dalam piranti kebudayaan, yaitu kesenian, khususnya wayang dan tembang macapat, daya tahannya luar bias, dan daya serapnya amat istimewa merasuk dalam jiwa dalam sanubari dalam ruh, sepanjang hayat dikandung badan."

Turunan pada data tersebut mengandung pernyataan, bahwa Jan Willem van Rijsnt menyatakan kalau kebencian warga Yogyakarta disampaikan melalui kesenian seperti wayang dan tembang macapat. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengatakan argumen dari Jan Willem van Rijsnt mengenai bagaimana kebencian disampaikan.

Konteks lokusi: tuturan tersebut ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Jan Willem van Rijsnt sebagai penutur menyampaikan argumennya kepada mitra tutur Danurejo II.

Berdasarkan Hasil dari penelitian tersebut mendapati kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu (Utumo, 2021) yang menghasilkan tindak tutur pernyataan (deklaratif), perintah (imperatif), dan pertanyaan (interogatif). Perbedaannya dapat terlihat dalam makna tuturannya. Analisis pada data (22) Jan Willem van Rijsnt mengutarakan argumennya mengenai kebencian kepada Danurejo II, sedangkan (Utumo, 2021) penulis menganalisis bahwa presiden Jokowi mengutarakan informasi kepada sang pemimpin negara serta menyampaikan sebuah pidato kenegaraan.

(5) "Aku harus pergi sekarang juga!"

Tuturan pada data mengandung pernyataan. Ronggo Lawe memberikan informasi dengan suara tegas bahwa dirinya harus segera pergi. Penutur menjelaskan bahwa ia harus pergi ke suatu tempat dengan segera.

Konteks lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Ronggo Lawe sebagai penutur



menjelaskan kepada mitra tutur bahwa dia harus segera pergi untuk menghadap Sri Baginda. Ronggo Lawe ingin segera menghadap Baginda karena marah atas keputusan Sri Baginda yang akan mengangkat Nambi sebagai Patih Hamangkubumi. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pernyataan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapati kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh (Maulidia et al., 2023) yang menghasilkan tindak tutur pernyataan (deklaratif), perintah (Imperatif), dan pertanyaan (interogatif). Perbedaannya dapat dilihat dari makna tuturannya. Analisis pada data berisi tuturan Ronggo Lawe yang menjelaskan kepada mitra tutur bahwa ia dipaksa untuk segera pergi, jika dibandingkan dengan analisis yang telah dilakukan oleh (Maulidia et al., 2023) hasilnya menjelaskan bahwa penutur menganalisis pada tuturan dengan tujuan penutur memberi pengetahuan untuk mitra tutur mengenai pembahasan pada tahap selanjutnya diusahakan lebih spesifik dan rinci dalam berbicara bersangkutan dengan konservasi tanah.

(6) "Tewas enggan menyerah paduka."

Tuturan tersebut tergolong pada data merupakan tuturan yang berupa pernyataan. Penutur yaitu Patragading memberikan informasi kepada Sang Patih sebagai mitra tutur bahwa Bupati Jepara telah gugur dalam perang.

Konteks lokusi: tuturan pada data ditemukan dalam cerita "Mangir" karya Pramoedya Ananta Toer pada buku siswa Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Tuturan tersebut berisi informasi tentang tewasnya Bupati Jepara dalam pertempuran melawan bala tentara Demak oleh penutur untuk menjawab pertanyaan dari mitra tutur. Dengan adanya informasi yang terkandung di dalamnya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi pernyataan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapati kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh (Anggraini, 2020) yaitu sama-sama ditemukan tuturan lokusi berupa pernyataan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Perbedaan yang ada ditemukan pada tuturan yang di analisis. Peneliti menganalisis tuturan mengenai penutur yang memberikan informasi berupa jawaban atas pertanyaan mitra tutur bahwa Bupati Jepara telah meninggal. Sedangkan penelitian (Anggraini, 2020) menganalisis tuturan tentang penutur yang memberikan jawaban pada mitra tutur terkait harga bawang merah saat ini sedang mahal.

(7) "Itu bukan aturan raja-raja! Itu aturan berandal!"

Tuturan pada data tersebut mengandung tuturan yang berisi pernyataan. Sang Patih sebagai penutur menyatakan bahwa itu adalah suatu bentuk ekspresi atau komentar yang mengecam atau mengkritik aturan atau tindakan tertentu yang dianggap tidak sesuai atau tidak pantas, dengan mengacu pada perbedaan antara aturan yang diikuti oleh pihak berkuasa (raja-raja) dan perilaku yang dianggap kasar atau tidak bermoral (berandal).

Konteks lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Sang Patih sebagai penutur menyatakan bahwa itu adalah suatu bentuk ekspresi atau komentar yang mengecam atau mengkritik aturan atau tindakan tertentu yang dianggap tidak sesuai atau tidak pantas, dengan mengacu pada perbedaan antara aturan yang diikuti oleh pihak berkuasa (raja-raja) dan perilaku yang dianggap kasar atau tidak bermoral. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam tindak tutur pernyataan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapati kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh (Agustina & Simarmata, 2022) yang menghasilkan tindak tutur lokusi pernyataan (deklaratif), perintah (Imperatif). Sedangkan (Agustina & Simarmata, 2022) menjelaskan bahwa lokusi pertanyaan yang telah diberitahukan oleh Zaman kepada seorang profesor yang telah berpartisipasi dalam bimbingan penelitiannya. Berdasarkan data dalam tuturan tersebut diharapkan oleh penutur agar bertanya ke lawan tutur yaitu Profesor mengenai bagaimana bisa Zaman diundang dengan tujuan melakukan sebuah interview di sebuah kantor Thompson & Co akan tetapi masalahnya Zaman sendiri tidak pernah terlibat bahkan memberikan surat lamaran ke kantor tersebut.

(8) “Di sambar petirlah dia”

Tuturan diatas merupakan tuturan yang berisi pernyataan. Bahwasanya warta menyatakan di sambar petirlah dia kepada Boris, dan Boris meraung karena setiap batu yang telah terukir akan dijatuhi hukuman sedangkan batu tersebut sudah di anggap Boris seperti bagian dari diri sendiri. Kalimat di atas merupakan pernyataan bahwasanya warta menyatakan hukuman untuk Boris.

Konteks Lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 pada teks sejarah yang berjudul Mangir. Dalam tuturan tersebut Warta sebagai penutur yang hendak menjatuhi hukuman kepada Boris.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapati kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu (Agustina & Simarmata, 2022) pada data berikut “Tapi aku tidak mengenal firma hukum ini, Prof.” (TM, 2016:5) tuturan yang terdapat pada data di atas adalah pernyataan yang telah penutur ungkapkan penutur tersebut bernama Zaman dan lawan tuturnya merupakan Profeso, beliau merupakan seorang yang telah membimbingnya dan terkenal susah di area kampusnya.

### **Tindak Tutur Perintah**

(1) ”Pengawal lekas suruh persiapkan si Mego Lamat di depan! Aku akan berangkat ke Mojopahit sekarang juga!”

Tuturan diatas yang terdapat pada data merupakan sebuah tuturan yang berisikan perintah. Ronggo Lawe berperan sebagai penutur meminta untuk mitra tutur yaitu pengawal agar segera menyiapkan si Mego Lambat, salah satu kuda kesayangannya untuk dibawa ke halaman depan rumah karena kuda tersebut akan ditunggangi oleh Ronggo Lawe menuju Keraton Mojopahit.

Konteks lokusi: tuturan tersebut ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Ronggo Lawe sebagai penutur meminta mitra tutur yaitu pengawal untuk segera menyiapkan si Mego Lambat, salah satu kuda kesayangannya untuk dibawa ke halaman depan rumah karena kuda tersebut akan ditunggangi oleh Ronggo Lawe menuju Keraton Mojopahit. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk perintah.

Hasil penelitian ini mendapati persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maulidia et al., 2023) yaitu sama-sama berjenis tindak tutur lokusi dengan kategori perintah yang berfungsi untuk memberikan perintah atau membuat mitra tutur melaksanakan perbuatan yang diminta. Perbedaanya dapat dilihat dari makna tuturannya. Analisis pada data ini berisi tuturan Ronggo Lawe memerintahkan pengawalnya untuk segera menyiapkan seekor kuda, sedangkan analisis yang dilakukan (Maulidia et al., 2023) yaitu tururan Al Kholif yang memberi perintah untuk mahasiswa agar segera melakukan chat pada live video yang terdapat pada aplikasi YouTube.

(2) “Dingin-dingin begini anakanda datang. Pasti ada sesuatu keluarbiasaan. Mendekat sini, anakanda.”

Tuturan pada data tersebut mengandung perintah, Damarsewu menegur kepada anakanda yang bernama lain Patragading. Damarsewu menegur patragading dengan

perintah diatas bahwa anakanda disuruh untuk mendekat kepada Sang Patih karena ada suatu hal yang ingin disampaikan.

Konteks lokusi: tuturan tersebut ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Damarsewu menegur kepada anakanda yang bernama lain Patragading. Damarsewu menegur patragading dengan perintah diatas bahwa anakanda disuruh untuk mendekat kepada Sang Patih karena ada suatu hal yang ingin disampaikan. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk perintah.

Dalam hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustina & Simarmata, 2022) adalah sama-sama berupa tindak tutur lokusi kategori perintah yang berfungsi untuk memberikan perintah atau membuat mitra tutur melakukan perbuatan yang diminta. Perbedaan yang ada yaitu penulis menganalisis data yang berisi tuturan Damarsewu yang menegur patragading agar dirinya mendekat kepada Sang Patih karena ada suatu hal yang ingin disampaikan, sedangkan analisis yang dilakukan (Agustina & Simarmata, 2022) berisi tuturan Maximillien berupa perintah kepada Zaman untuk mengenalkanya kepada teman-teman Maximillien yang tinggal di panti jompo.

(3) “Lari dari asrama! Lari”

Tuturan pada data tersebut merupakan tuturan yang berisi perintah. Bahwasanya Boris mengucapkan perintah kepada semua orang untuk lari dari asrama karena akan ada bencana.

Konteks Lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Boris sebagai penutur terpaksa menyuruh seluruh orang yang ada di asrama untuk lari karena akan ada bencana. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk perintah.

Dalam hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggraini, 2020) pada data tersebut terdapat kalimat “bungkuske yang sedeng setengah Wak, yang seger yo” (bungkus cumi sedang setengah kilo Wak, yang segar ya) yang tergolong dalam kalimat perintah seorang pembeli kepada penjual.

#### **Tindak Tutur Pertanyaan**

(1) “...Bagaimana Kakang Ronggo Lawe dapat mengatakan bahwa pengangkatan itu tidak tepat dan tidak adil?”

Tuturan “Bagaimana Kakang Ronggo Lawe dapat mengatakan bahwa pengangkatan itu tidak tepat dan tidak adil?” pada data tersebut merupakan tuturan berupa pertanyaan dari sang Prabu sebagai penutur kepada mitra tutur yaitu Ronggo Lawe. Sang Prabu menanyakan mengapa Ronggo Lawe merasa bahwa keputusannya mengangkat Nambi sebagai Patih Hamangkubumi dianggap tidak tepat dan tidak adil, serta menanyakan mengapa Ronggo Lawe menentang keputusan yang dibuatnya.

Konteks lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Sang Prabu menanyakan mengapa Ronggo Lawe merasa bahwa keputusannya mengangkat Nambi sebagai patih Hamangkubumi dianggap tidak tepat dan tidak adil, serta menanyakan mengapa Ronggo Lawe menentang keputusan yang dibuatnya. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pertanyaan.

Dalam hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maulidia et al., 2023) adalah sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi kategori interogatif/pertanyaan. Untuk perbedaannya dapat dilihat pada letak tuturannya. Dalam penelitian penulis menganalisis tuturan mengenai Sang Prabu yang bertanya kepada Ronggo Lawe mengenai betapa tidak adil keputusannya, sedangkan analisis yang dilakukan (Maulidia et al., 2023) adalah mengenai tuturan Al Kholif yang bertanya kepada mahasiswa mengenai apakah kita harus dalam situasi darurat terlebih dahulu agar dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal.

(2) ”Apa maksud Tuan: kekuatan yang dibangun di atas landasan kebencian kepada musuh?”

Tuturan dalam kalimat tersebut merupakan tuturan yang berisi pertanyaan. Jan Willem van Rijnt sebagai penutur bertanya dan meyakinkan ulang ucapan mitra tutur Danurejo.

Konteks lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Jan Willem van Rijnt sebagai penutur bertanya dan meyakinkan ulang ucapan mitra tutur Danurejo. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pertanyaan.

Dalam hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustina & Simarmata, 2022) yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi kategori interogatif/pertanyaan. Perbedaannya yaitu penulis tentang

penutur Jan Willem van Rijnt yang bertanya dan meyakinkan ulang ucapan mitra tutur Danurejo tentang kekuatan yang dibangun atas landasan kebencian terhadap musuh, sedangkan analisis yang dilakukan oleh (Agustina & Simarmata, 2022) tentang Zaman yang menanyakan pada mitra tutur yaitu Profesor mengapa ia diundang interview.

(3) "Jadi informasi apa yang bisa Tuan kasihkan kepada saya?"

Tuturan pada data tersebut mengandung pertanyaan. Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang informasi apa yang akan diberikan mitra tutur kepada penutur.

Konteks lokusi: Tuturan tersebut ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Danurejo II datang untuk memberikan sebuah informasi kepada Jan Willem van Rijnt tentang keberhasilan VOC dalam mengambil alih ekonomi dan politik Indonesia, namun semua raja, mulai dari Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang Sri Sultan Hamengku Buwono II, secara diam-diam membuat siasat untuk mengalahkan Belanda. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pertanyaan.

Hasil penelitian tersebut mempunyai kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh ((Agustina & Simarmata, 2022) yaitu sama-sama berupa tindak tutur lokusi interogatif. Perbedaannya dapat dilihat dari makna tuturannya. Analisis pada data (32) Jan Willem van Rijnt bertanya kepada Danurejo II informasi apa yang akan diberitahu olehnya, sedangkan (Agustina & Simarmata, 2022) yaitu penutur bertanya apakah ada dokumen lain milik Sri Ningsih untuk mengetahui tempat kelahirannya kepada mitra tutur.

(4) "Apa Tuan menganggap Sri Sultan kurang cakap memegang kekuasaan? Atau, apa dia juga secara langsung sudah melanggar perjanjian-perjanjian dengan pihak kompeni?"

Tuturan dalam kalimat tersebut merupakan tuturan yang berisi pernyataan. Jan Willem van Rijnt sebagai penutur bertanya terkait ucapan mitra tutur Danurejo yang merasa bahwa Sri Sultan kurang cakap dalam memegang kekuasaannya.

Konteks lokusi: Tuturan tersebut ditemukan pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan tersebut Jan Willem van Rijnt sebagai penutur bertanya terkait ucapan mitra tutur Danurejo yang merasa bahwa Sri Sultan kurang cakap dalam memegang kekuasaannya. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pertanyaan.

Hasil penelitian tersebut mempunyai kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh (Agustina & Simarmata, 2022) yaitu sama-sama berupa tindak tutur lokusi interogatif. Perbedaannya yaitu penulis menganalisis tentang penutur Jan Willem van Rijnst yang menanyakan kepada mitra tutur Danurejo tentang kecakapan Sri Sultan dalam memegang kekuasaannya, sedangkan (Agustina & Simarmata, 2022) mengkaji mengenai penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah ada dokumen lain milik Sri Ningsih untuk mengetahui tempat kelahirnya.

(5) “Kekuatan macam apa itu?”

Tuturan pada data tersebut mengandung tuturan yang berisi pertanyaan yang diungkapkan Danurejo II kepada Jan Willem Van Rijnst tentang kekuatan apa yang dimaksud Jan Willem Van Rijnst.

Konteks lokusi: Tuturan tersebut terdapat pada buku ajar bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013. Dalam tuturan Danurejo II kepada Jan Willem Van Rijnst tentang kekuatan apa yang dimaksud Jan Willem Van Rijnst. Tindak tutur tersebut dikategorikan dalam lokusi bentuk pertanyaan.

Hasil penelitian tersebut mempunyai kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh (Agustina & Simarmata, 2022) yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur lokusi pertanyaan (interogatif). Perbedaannya pada tindak tutur lokusi pertanyaan penulis mengutip pertanyaan penutur yang meminta mitra tutur untuk menjelaskan ucapannya. Sedangkan (Agustina & Simarmata, 2022) penutur bertanya kepada mitra tutur apakah ada dokumen lain milik Sri Ningsih untuk mengetahui tempat kelahirnya.

(6) “Bagaimana Bupati Jepara?”

Tuturan pada data merupakan tuturan lokusi yang menyatakan pertanyaan. Penutur yaitu Sang Patih menanyakan kepada mitra tutur yaitu Patragading tentang tindakan apa yang saat ini sedang dilakukan oleh Bupati Jepara.

Konteks lokusi: tuturan pada data ditemukan dalam cerita "Mangir" karya Pramoedya Ananta Toer pada buku siswa Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Tuturan tersebut berisi pertanyaan tentang tindakan yang dilakukan Bupati Jepara untuk melawan serangan dadakan balatentara Demak oleh penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan pertanyaan yang terkandung di dalamnya, maka tuturan tersebut termasuk tuturan lokusi pertanyaan.

Hasil penelitian tersebut mempunyai kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh (Anggraini, 2020) yaitu sama-sama menganalisis tentang tuturan lokusi interogatif (pertanyaan). Perbedaan yang ada ditemukan pada tuturan yang dianalisis. Peneliti mengkaji tuturan mengenai penutur yang bertanya kepada mitra tutur untuk mendapatkan informasi tentang kabar Bupati Jepara. Sedangkan penelitian (Anggraini, 2020) mengkaji tuturan mengenai penutur yang bertanya apakah masih ada barang yang mau dibeli selain telur bebek kepada mitra tutur.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis jenis tindak tutur lokusi yang dilakukan terhadap teks cerita novel sejarah yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013, ditemukan data tindak tutur lokusi yang berjumlah 34. Dari data tersebut, ditemukan lokusi pernyataan (deklaratif) sebanyak 23, lokusi pertanyaan (interogatif) sebanyak 7, dan lokusi perintah (imperatif) 4. Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur lokusi cenderung mempunyai makna lugas, tanpa mempunyai makna lain dalam artian maksud yang disampaikan sesuai dengan apa yang diutarakan. Sehingga, dialog yang memiliki makna menjelaskan menjadi lokusi pernyataan (deklaratif), dialog yang memiliki makna memerintah menjadi lokusi perintah (imperatif), dan dialog yang memiliki makna menanyakan menjadi lokusi pertanyaan (interogatif). Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami lebih dalam pengguna jenis tutur lokusi pada teks cerita novel sejarah pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013. Serta dapat dijadikan referensi bagi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114.
- Aisyah, A. (2023). Lokusi dan Ilokusi dalam Terjemahan Al-Quran Surah Ar-Rahman. *Nuances of Indonesian Language*, 4(2), 120-125.
- Alwiyah, A., & Ramadhani, I. (2023). Analisis Pragmatik Makna Lokusi pada Lirik Lagu Iklan Ale-Ale Versi 2017. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 188-192.



- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 73–87.
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 535–542.
- Austin, J. L., & Warnock, G. J. (1962). *Sense and Sensibilia* (Vol. 83). Clarendon Press Oxford.
- Chaer, A. (n.d.). Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar" Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722-738.
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Pada Kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48-54.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311-326.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung’dalam Soenjono Dadjowijojo* (ed) *Menggiring Rekan Sejati*. Jakarta: Unika Adma Jaya.
- Hartati, M. (2015). Kajian Tindak Tutur Wacana “Buat Akta Usia Dewasa” Koran Tribun Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 243-252.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1), 19-29.
- Khayati, N., Utomo, B. T. B., & Utami, E. P. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi dalam Iklan Produk Mie Sedap dan Pop Mie Instan di Televisi. *Sinesis: Jurnal Bahasa*, 1(1), 44-51.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109.
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 6(1), 86-101.
- Maula, M. M. (2019). *An analysis of speech act performed in Donald Trump’s political speeches concerning radical Islamic terrorism in his campaigns* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Maulidia, S. N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar “Kuliah Online” di Channel Youtube Al Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 93–102.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi. gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250-259.
- Muchlisa, O. (2012). *Locutionary and Illocutionary Acts in the Utterances and Letters of the Main Characters in the Letters to God Movie* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Oktavia, V., Supriadi, O., & Suntoko, S. (2023). Analisis Tindak Tutur pada Video Debat Indonesia Lawyers Club serta Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Di Sekolah. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Patni, I. A. A. T. A. (2023). *Speech Act Analysis in The Lion King (2019) Film*. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 324-329.
- Putri, A. (2023). *Speech Act In The Breadwinner Movie Script (2017) Written By Anita Doron* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162-176.
- Rismayanti, H. (2021). *The analysis of speech act in five feet apart movie* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119-134.
- Silfia Dani, M. *Tindak Tutur dalam Interaksi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Syarif, M. I., & Alam, A. S. (2023). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Tala-Tala Berdasarkan Maksim Kesopanan:(Kajian Pragmatik). *Jurnal Konsepsi*, 11(4), 473-480.
- Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617-626.
- Tarigan, H. (1990). *Guntur. Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

**ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR LOKUSI PADA TEKS CERITA NOVEL SEJARAH  
DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KELAS XII KURIKULUM 2013**

- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Jurnal Sastra Indonesia Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 173–184.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab Pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18-27.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Alkemis Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1).
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Zainal, M. Z., Sharif, M. F. M., Rahman, M. B. A., & Mydin, A. A. (2019). Lakuan Lokusi Guru Agama Bangsa Melayu. *Al-Hikmah*, 11(1), 22-40.